

Integrasi Nilai-Nilai PAI dalam Pembentukan Karakter Islami dan Kemandirian Anak Usia Dini: Perspektif Guru Pendamping di TK Islam Nogosari

Alya Najwa Salsabila¹, Anisa², Ma'al Lahfah Salsabila³, Salwa Aprilia Lesmana⁴,
Sulasmi Sekarsari Pratama⁵, Ririn Dwi Wiresti⁶

^{1,2,3} Pendidikan Bahasa Arab, Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani, Yogyakarta, Indonesia

^{4,5,6} Pendidikan Agama Islam, Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani, Yogyakarta, Indonesia

Abstrak

Pembentukan karakter Islami dan kemandirian anak usia dini memerlukan proses pendidikan yang menghubungkan pengetahuan keagamaan dengan pengalaman nyata dalam kehidupan anak. Penelitian ini bertujuan menganalisis bentuk integrasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam (PAI) serta mendeskripsikan penerapan metode pembiasaan dan keteladanan dalam membentuk karakter Islami dan kemandirian anak usia dini di TK Islam Nogosari. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan informan yang dipilih secara purposif berdasarkan keterlibatannya dalam proses pendidikan anak. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber, sedangkan analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai PAI diintegrasikan melalui kegiatan pembelajaran, kegiatan keagamaan, aktivitas sehari-hari, dan budaya sekolah. Integrasi tersebut diwujudkan dalam kegiatan membaca Iqra, menghafalkan doa dan hadis pendek, membiasakan salam dan adab makan, menaati aturan kelas, merapikan mainan, serta mengurus kebutuhan pribadi. Metode pembiasaan diterapkan melalui kegiatan yang rutin, berulang, konsisten, dan menyenangkan, sedangkan keteladanan diberikan melalui contoh perilaku positif dari guru dan orang tua yang diamati serta ditiru oleh anak. Penerapan kedua metode tersebut berlangsung melalui proses mengamati, meniru, mempraktikkan, dan membiasakan perilaku. Temuan penelitian memperlihatkan terbentuknya karakter religius, sopan, disiplin, dan bertanggung jawab serta berkembangnya kepercayaan diri, kemauan mencoba, dan kemampuan mengurus diri. Penelitian ini menegaskan bahwa karakter Islami dan kemandirian merupakan capaian yang saling berkaitan dan perlu dikembangkan melalui konsistensi pendidikan antara sekolah dan keluarga.

Kata Kunci: integrasi nilai PAI; karakter Islami; kemandirian; pembiasaan; keteladanan

Abstract

The development of Islamic character and independence in early childhood requires an educational process that connects religious knowledge with children's real-life experiences. This study aims to analyze the integration of Islamic Religious Education values and describe the implementation of habituation and role-modeling methods in developing Islamic character and independence among young children at TK Islam Nogosari. This study employed a descriptive qualitative approach, with informants selected purposively based on their involvement in the children's educational process. Data were collected through interviews, observations, and documentation. Data validity was established through source triangulation, while data were analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña, consisting of data condensation, data display, and conclusion drawing and verification. The findings indicate that Islamic Religious Education values were integrated into learning activities, religious practices, daily routines, and school culture. This integration was manifested through reading Iqra, memorizing daily prayers and short hadiths, practicing Islamic greetings and dining etiquette, following classroom rules, putting toys away, and managing personal needs. Habituation was implemented through regular, repeated, consistent, and enjoyable activities, while role modeling was provided through positive examples demonstrated by teachers and parents for children to observe and imitate. These methods operated through a sequence of observing, imitating, practicing, and habituating behaviors. The findings reveal the development of religious, polite, disciplined, and responsible character, along with increased self-confidence, willingness to try, and ability to manage personal needs. This study confirms that Islamic character and independence are interconnected outcomes that require consistent educational practices across school and family environments.

Keywords: habituation; independence; Islamic character; Islamic Religious Education values; role modeling

Alya Najwa Salsabila
Pendidikan Bahasa Arab, STIT
Madani Yogyakarta, Indonesia
Email: avivaaans@gmail.com

Article Information
Received : 1 March 2026
Accepted : 27 March 2026
Published : 16 April 2026

© 2026 Tunas Cendekia: Jurnal Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini. This article is published under the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License (CC BY-SA 4.0).
<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0>



1. Pendahuluan

Pendidikan anak usia dini merupakan fase fundamental dalam pembentukan kepribadian, karakter, dan kemandirian anak. Pada fase ini, anak memiliki kecenderungan kuat untuk belajar melalui pengalaman langsung, pengulangan, pengamatan, dan peniruan terhadap perilaku orang-orang di sekitarnya. Pendidikan anak usia dini karena itu tidak cukup hanya mengembangkan kemampuan kognitif, bahasa, dan motorik, tetapi juga perlu menumbuhkan nilai moral, spiritual, sosial, dan

kemandirian secara terpadu. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), proses tersebut diarahkan agar anak tidak hanya mengenal ajaran agama secara konseptual, tetapi juga mampu mempraktikkannya dalam perilaku sehari-hari.

Integrasi nilai-nilai PAI pada anak usia dini dapat diwujudkan melalui kegiatan yang dekat dengan kehidupan anak, seperti mengucapkan salam, membaca doa, menjaga kebersihan, makan dengan tangan kanan, berbicara sopan, menghormati guru dan teman, serta bertanggung jawab terhadap barang miliknya. Penelitian (Pulungan & Hayati, 2024) menjelaskan bahwa nilai-nilai Islam pada pendidikan anak usia dini dapat diintegrasikan melalui cerita, permainan edukatif, pembiasaan doa, pengalaman langsung, dan simulasi praktik keagamaan. Pendekatan tersebut membantu anak memahami nilai Islam melalui tindakan yang konkret, bukan hanya melalui penjelasan verbal. Dengan demikian, integrasi nilai-nilai PAI perlu dipahami sebagai proses internalisasi yang menghubungkan pengetahuan keagamaan dengan pembentukan sikap dan kebiasaan anak.

Salah satu hasil yang diharapkan dari proses tersebut adalah terbentuknya karakter Islami. Karakter Islami tercermin dalam sikap religius, santun, jujur, disiplin, bertanggung jawab, peduli, dan mampu mengendalikan perilaku sesuai dengan nilai-nilai Islam. Pembentukan karakter Islami pada anak usia dini memerlukan strategi yang sesuai dengan dengan karakteristik perkembangan anak. Anak belum dapat sepenuhnya memahami nilai agama melalui penalaran abstrak sehingga membutuhkan contoh nyata dan praktik yang dilakukan secara berulang. (Harahap et al., 2026) menemukan bahwa strategi guru dalam menanamkan karakter Islami pada anak usia dini meliputi pembiasaan, keteladanan, pembelajaran yang menyenangkan, pendekatan individual, kerja sama dengan orang tua, dan pemanfaatan lingkungan sekolah. Temuan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan karakter Islami ditentukan oleh konsistensi perilaku guru dan kualitas pengalaman yang diperoleh anak selama mengikuti kegiatan pendidikan.

Selain karakter Islami, kemandirian menjadi aspek perkembangan penting yang perlu dibentuk sejak usia dini. Kemandirian ditandai oleh kemampuan anak melakukan aktivitas sederhana sesuai tahap perkembangannya tanpa terus-menerus bergantung pada bantuan orang dewasa. Dalam lingkungan sekolah, kemandirian terlihat ketika anak mampu berpisah sementara dari orang tua, makan sendiri, memakai sepatu, membawa dan menyimpan tas, menggunakan toilet, merapikan mainan, serta menyelesaikan tugas sederhana. (Dewi & Widyasari, 2022) menegaskan bahwa keterlibatan orang tua berperan penting dalam pengembangan karakter kemandirian anak usia dini. Konsistensi antara pembiasaan di sekolah dan pola pengasuhan di rumah diperlukan agar anak memperoleh kesempatan yang berkelanjutan untuk berlatih mandiri.

Pembiasaan menjadi salah satu metode yang relevan untuk mengembangkan karakter dan kemandirian anak. Melalui pembiasaan, perilaku positif dilakukan secara teratur hingga berkembang menjadi bagian dari pola perilaku anak. (Aini et al., 2023) menemukan bahwa penguatan pendidikan karakter melalui metode pembiasaan dapat mendukung pembentukan kemandirian anak usia dini. Pembiasaan tersebut dapat dilakukan melalui aktivitas sederhana yang dilaksanakan secara konsisten, seperti meletakkan barang pada tempatnya, makan sendiri, merapikan peralatan bermain, dan menyelesaikan tugas sesuai kemampuan anak. Hal serupa dikemukakan oleh (Na'u & Listyaningrum, 2023) bahwa pembiasaan sehari-hari memberikan kesempatan kepada anak usia 5–6 tahun untuk belajar melakukan aktivitas secara mandiri dan bertanggung jawab.

Pembiasaan perlu diperkuat dengan keteladanan karena anak usia dini belajar dengan mengamati dan meniru perilaku orang dewasa. Keteladanan memberikan gambaran konkret mengenai cara suatu nilai diterapkan, sedangkan pembiasaan menyediakan ruang bagi anak untuk mempraktikkannya secara berulang. Guru yang membiasakan salam, menjaga kebersihan, berbicara santun, disiplin, dan bertanggung jawab secara tidak langsung menyediakan model perilaku bagi anak. Perpaduan pembiasaan dan keteladanan menjadikan nilai-nilai PAI tidak berhenti sebagai materi keagamaan, tetapi hadir dalam interaksi, aturan kelas, dan aktivitas rutin anak. Data awal yang diperoleh melalui

wawancara dengan guru pendamping di TK Islam Nogosari menunjukkan bahwa tingkat kemandirian anak pada awal masuk sekolah masih beragam. Sebagian anak masih bergantung pada orang tua atau pengasuh, menangis ketika ditinggalkan, meminta disuapi, dan membutuhkan pendampingan ketika menggunakan toilet. Untuk mengatasi kondisi tersebut, guru mengintegrasikan nilai-nilai PAI melalui kegiatan rutin berupa pembiasaan: 1) Senyum, salam, sapa, sopan, dan santun. 2) Membaca Iqra. 3) Menghafalkan doa serta hadis pendek. 4) Membaca basmalah dan menerapkan adab makan. Pembiasaan keagamaan tersebut disandingkan dengan latihan kemandirian, seperti makan sendiri, memakai sepatu, menyimpan tas, menggunakan toilet, serta merapikan mainan setelah digunakan.

Penerapan pembiasaan di TK Islam Nogosari juga dilakukan dengan pendekatan yang menyenangkan dan bertahap. Kegiatan merapikan mainan, misalnya, disertai lagu “Beres-Beres” agar anak melakukannya dengan gembira. Ketika memakai sepatu atau mengurus keperluan pribadi, guru memberikan arahan dan motivasi agar anak mencoba sendiri sebelum memperoleh bantuan. Teman sebaya turut menjadi model perilaku karena keberhasilan seorang anak dalam melakukan aktivitas secara mandiri dapat mendorong anak lain untuk menirunya. Sebaliknya, kecenderungan orang dewasa untuk segera mengambil alih tugas anak karena tidak sabar atau merasa tidak tega menjadi kendala dalam proses pembentukan kemandirian. Kondisi ini menunjukkan bahwa karakter Islami dan kemandirian tidak terbentuk melalui penyampaian nasihat saja, tetapi melalui keteladanan, pengulangan, kesempatan mencoba, dan dukungan lingkungan.

Sejumlah penelitian terdahulu sebagai *state of the art* telah membahas integrasi nilai Islam, karakter Islami, pembiasaan, keteladanan, kemandirian, dan keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak usia dini. Penelitian (Pulungan & Hayati, 2024) memusatkan perhatian pada integrasi nilai Islam dalam pendidikan anak usia dini berdasarkan perspektif hadis. (Aini et al., 2023) mengkaji metode pembiasaan dalam penguatan karakter dan pembentukan kemandirian. (Na’u & Listyaningrum, 2023) secara khusus membahas pembiasaan sehari-hari untuk menanamkan kemandirian, sedangkan (Dewi & Widyasari, 2022) menelaah keterlibatan orang tua dalam pengembangan karakter kemandirian. Sementara itu, (Harahap et al., 2026) mengidentifikasi berbagai strategi guru dalam menanamkan karakter Islami. Penelitian-penelitian tersebut menegaskan bahwa pembiasaan, keteladanan, lingkungan sekolah, dan keterlibatan orang tua merupakan unsur penting dalam pembentukan karakter anak usia dini. Meskipun demikian, penelitian terdahulu masih memperlihatkan ruang kajian yang perlu dikembangkan. Penelitian tentang integrasi nilai-nilai PAI cenderung berfokus pada pembentukan karakter religius atau pengenalan nilai agama, sedangkan penelitian tentang kemandirian lebih banyak menempatkannya sebagai keterampilan perkembangan yang dibentuk melalui pembiasaan dan pola asuh. Kajian yang menghubungkan secara langsung integrasi nilai-nilai PAI, pembentukan karakter Islami, dan latihan kemandirian dalam praktik keseharian anak masih relatif terbatas. Selain itu, pembiasaan dan keteladanan sering disebut sebagai strategi pendidikan secara umum, tetapi mekanisme penerapannya melalui pendampingan personal, pemberian kesempatan mencoba, bantuan bertahap, dan peniruan terhadap teman sebaya belum banyak dijelaskan dari perspektif guru pendamping.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, kebaruan penelitian ini terletak pada analisis integratif terhadap nilai-nilai PAI, karakter Islami, dan kemandirian anak usia dini melalui perspektif guru pendamping di TK Islam Nogosari. Penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi bentuk kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di sekolah, tetapi juga menganalisis bagaimana pembiasaan dan keteladanan diterapkan dalam aktivitas harian anak. Integrasi nilai-nilai PAI dipahami sebagai proses yang menghubungkan adab Islami dengan keterampilan mandiri, seperti makan sendiri, memakai sepatu, menjaga barang pribadi, menggunakan toilet, dan merapikan mainan. Perspektif guru pendamping menjadi pembeda karena memberikan informasi mengenai praktik mikro pendampingan anak, terutama ketika anak beradaptasi, mengalami kesulitan, meniru perilaku, dan secara bertahap mengurangi ketergantungan kepada orang dewasa.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk integrasi nilai-nilai PAI dalam pembentukan karakter Islami dan kemandirian anak usia dini di TK Islam Nogosari serta mendeskripsikan penerapan metode pembiasaan dan keteladanan dalam proses tersebut. Karena data penelitian bersumber dari pengalaman dan perspektif guru pendamping, penelitian ini tidak diarahkan untuk mengukur efektivitas atau membuktikan hubungan sebab-akibat, melainkan untuk memperoleh pemahaman kontekstual mengenai proses pendidikan yang berlangsung.

2. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memperoleh pemahaman secara mendalam mengenai integrasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam serta penerapan metode pembiasaan dan keteladanan dalam membentuk karakter Islami dan kemandirian anak usia dini di TK Islam Nogosari. Pendekatan kualitatif digunakan untuk mengkaji pengalaman, perilaku, dan proses pendidikan dalam konteks alamiah (Creswell, 2014). Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, sedangkan informan ditentukan secara purposif berdasarkan pengetahuan dan keterlibatannya dalam kegiatan pendidikan anak. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai informan untuk menemukan kesesuaian dan konsistensi data (Sugiyono, 2022). Data selanjutnya dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan; ketiga tahapan tersebut dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan sampai diperoleh temuan yang sesuai dengan fokus penelitian (Miles et al., 1994).

3. Hasil

3.1. Bentuk Integrasi Nilai-Nilai PAI Dalam Pembentukan Karakter Islami Dan Kemandirian Anak Usia Dini Di TK Islam Nogosari

Berdasarkan hasil wawancara, integrasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam di TK Islam Nogosari dilaksanakan melalui kegiatan pembelajaran, kegiatan keagamaan, pembiasaan sehari-hari, dan budaya sekolah. Guru pendamping menjelaskan bahwa “Metode Pembiasaan (*habituasi*) dan keteladanan langsung menjadi andalan. Setiap pagi anak disambut dengan pembiasaan 4S, yaitu senyum, sapa, salam, sopan, dan santun. Sebelum belajar, ada kegiatan membaca Iqra, hafalan doa harian, dan *mutaba’ah* hadis pendek, serta pembiasaan makan menggunakan tangan kanan sambil duduk dan membaca basmalah.” Integrasi tersebut mengarah pada dua hasil utama, yaitu terbentuknya karakter Islami dan berkembangnya kemandirian anak. Karakter Islami terlihat pada sikap religius, sopan, disiplin, dan bertanggung jawab, sedangkan kemandirian ditunjukkan melalui kepercayaan diri serta kemampuan anak dalam mengurus dirinya sendiri. Hal ini diperkuat oleh pernyataan guru bahwa “Untuk memakai sepatu atau tas, anak diberi instruksi dan dimotivasi mencoba sendiri terlebih dahulu, bukan langsung dibantu.” Dengan demikian, nilai-nilai PAI tidak hanya disampaikan sebagai pengetahuan, tetapi ditanamkan melalui pembiasaan dan keteladanan yang dilakukan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari anak di sekolah. Berikut adalah *mind map* hasil penelitian mengenai bentuk integrasi nilai-nilai PAI dalam pembentukan karakter Islami dan kemandirian anak usia dini di TK Islam Nogosari:



Gambar 1
Nilai – Nilai Integrasi PAI

3.2. Metode Pembiasaan Dan Keteladanan Diterapkan Dalam Membentuk Karakter Islami Dan Kemandirian Anak Usia Dini Di TK Islam Nogosari

Berdasarkan hasil wawancara, pembentukan karakter Islami dan kemandirian anak usia dini di TK Islam Nogosari diterapkan melalui metode pembiasaan dan keteladanan. Metode pembiasaan dilaksanakan melalui kegiatan yang rutin, berulang, dan konsisten sehingga anak terbiasa mengamalkan nilai-nilai Islami. Sementara itu, metode keteladanan diterapkan melalui contoh perilaku positif yang diberikan oleh guru dan orang tua untuk diamati dan ditiru oleh anak. Penerapan kedua metode tersebut menghasilkan pembentukan karakter Islami dan kemandirian anak. Berikut adalah mind map hasil penelitian metode pembiasaan dan keteladanan yang diterapkan dalam membentuk karakter islami dan kemandirian anak usia dini di TK Islam Nogosari:



Gambar 2
Metode Pembiasaan dan Keteladanan

4. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam (PAI) di TK Islam Nogosari tidak hanya berlangsung melalui penyampaian materi keagamaan secara verbal, tetapi diwujudkan dalam keseluruhan pengalaman belajar anak. Integrasi tersebut meliputi empat ranah utama, yaitu kegiatan pembelajaran, kegiatan keagamaan, kegiatan sehari-hari, dan budaya sekolah. Keempat ranah tersebut saling menguatkan dalam membentuk karakter Islami sekaligus kemandirian anak. Temuan ini menunjukkan bahwa PAI pada jenjang anak usia dini ditempatkan sebagai nilai yang menjiwai aktivitas pendidikan, bukan sekadar sebagai materi yang diajarkan pada waktu tertentu. Pada ranah kegiatan pembelajaran, nilai-nilai PAI diintegrasikan melalui materi, arahan guru, aturan kelas, dan aktivitas yang sesuai dengan tahap perkembangan anak. Pembelajaran tidak hanya diarahkan pada kemampuan anak mengenali ajaran agama, tetapi juga pada kemampuan menerapkannya dalam perilaku sederhana. Anak diperkenalkan pada nilai tanggung jawab, kedisiplinan, kesopanan, kebersihan, dan kemandirian melalui kegiatan belajar yang konkret. Temuan tersebut memperlihatkan adanya perubahan orientasi dari pembelajaran agama yang bersifat informatif menuju pembelajaran yang bersifat transformatif. Dengan kata lain, keberhasilan pembelajaran PAI tidak hanya ditandai oleh kemampuan anak menghafal materi keagamaan, tetapi juga oleh tumbuhnya kebiasaan dan perilaku yang sesuai dengan nilai Islam.

Pola tersebut sejalan dengan penelitian (Sufiani et al., 2022) yang menjelaskan bahwa internalisasi nilai PAI pada jenjang Raudhatul Athfal dapat dilakukan dengan menghubungkan materi keagamaan dengan proses pembelajaran dan pengalaman konkret anak. Internalisasi diperlukan karena nilai agama yang abstrak perlu diterjemahkan ke dalam kegiatan yang dapat dilihat, dilakukan, dan diulang oleh anak. Oleh sebab itu, pengintegrasian PAI ke dalam aktivitas pembelajaran di TK Islam Nogosari dapat dipahami sebagai proses membawa nilai agama dari ranah pengetahuan menuju ranah sikap dan tindakan. Pada ranah kegiatan keagamaan, integrasi nilai-nilai PAI tampak dalam kegiatan membaca Iqra, menghafalkan doa harian, mempelajari hadis pendek, membaca basmalah sebelum makan, serta menerapkan adab makan. Kegiatan tersebut berfungsi sebagai sarana pengenalan ajaran Islam sekaligus pembentukan kebiasaan religius. Anak tidak hanya diperkenalkan pada simbol atau ungkapan keagamaan, tetapi dilatih menghubungkan ajaran agama dengan situasi tertentu. Doa dihubungkan dengan aktivitas sehari-hari, basmalah dibaca sebelum makan, dan hadis pendek diperkenalkan sebagai pedoman berperilaku.

Temuan ini memperlihatkan bahwa kegiatan keagamaan di TK Islam Nogosari mengandung tiga unsur yang saling berkaitan, yaitu pengetahuan, penghayatan, dan praktik. Anak terlebih dahulu mengenal bacaan atau ajaran agama, kemudian memahami konteks penggunaannya melalui arahan guru, dan akhirnya mempraktikkannya secara berulang. Proses tersebut penting karena karakter religius pada anak usia dini belum cukup dibangun melalui penjelasan konseptual. Anak memerlukan pengalaman langsung yang sederhana, berulang, dan dekat dengan kehidupannya. Penelitian mengenai pendidikan moral di taman kanak-kanak berbasis Islam juga menemukan bahwa religiusitas, kemandirian, kejujuran, disiplin, dan kesabaran dikembangkan melalui kombinasi pembiasaan, keteladanan, dialog, cerita, nyanyian, dan pengenalan hadis pendek. Pada ranah kegiatan sehari-hari, integrasi nilai PAI diwujudkan melalui latihan mengurus kebutuhan pribadi dan lingkungan kelas. Anak dibiasakan makan sendiri, memakai sepatu dan membawa tas sendiri, pergi ke toilet secara mandiri, serta mengembalikan mainan ke tempat semula. Aktivitas tersebut sekilas merupakan latihan keterampilan praktis, tetapi di dalamnya terkandung nilai tanggung jawab, disiplin, kebersihan, keteraturan, kesabaran, dan penghargaan terhadap usaha. Dengan demikian, kemandirian dalam penelitian ini tidak dipisahkan dari karakter Islami. Kemampuan mengurus diri ditempatkan sebagai bagian dari proses pembentukan pribadi yang bertanggung jawab.

Dalam praktiknya, guru tidak langsung mengambil alih pekerjaan anak ketika mengalami kesulitan. Anak diberikan kesempatan untuk mencoba terlebih dahulu, sedangkan bantuan diberikan secara bertahap sesuai kebutuhannya. Pola tersebut memperlihatkan bahwa kemandirian dibangun melalui pemberian kesempatan, kepercayaan, dan tanggung jawab yang sesuai dengan kemampuan anak. Hasil ini sejalan dengan penelitian (Dini & Muqowim, 2023) yang menunjukkan bahwa pembelajaran untuk meningkatkan kemandirian anak perlu menggunakan metode dan media yang menarik serta memberi kesempatan kepada anak untuk melakukan aktivitas secara langsung. Kemandirian yang dikembangkan di TK Islam Nogosari bukan berarti membiarkan anak menyelesaikan seluruh aktivitas tanpa bantuan. Kemandirian lebih tepat dipahami sebagai kemampuan anak untuk berinisiatif, mencoba, menyelesaikan tugas sederhana, dan tidak selalu bergantung kepada orang dewasa. Dalam konteks ini, guru tetap berperan sebagai pendamping yang memberikan arahan dan penguatan. Pendampingan dilakukan tanpa menghilangkan kesempatan anak untuk belajar dari kesulitan. Penelitian (Wahyuni & Al Rasyid, 2022) menguatkan temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa pembiasaan dan dukungan orang tua berpengaruh terhadap kemandirian anak, baik secara terpisah maupun bersama-sama. Kemandirian karena itu berkembang melalui interaksi antara latihan yang konsisten, dukungan emosional, dan kesempatan untuk bertindak.

Pada ranah budaya sekolah, integrasi nilai-nilai PAI diwujudkan melalui suasana dan kebiasaan yang berlaku bagi seluruh warga sekolah. Budaya senyum, sapa, salam, sopan, dan santun membentuk lingkungan sosial yang mendukung tumbuhnya karakter Islami. Nilai agama dengan demikian tidak hanya hadir dalam ruang pembelajaran, tetapi menjadi norma dalam interaksi antara guru, anak, orang tua, dan warga sekolah lainnya. Budaya sekolah memberikan ruang bagi anak untuk melihat bahwa perilaku Islami bukan hanya aturan yang harus dihafal, melainkan cara berinteraksi yang dipraktikkan secara bersama-sama. Budaya sekolah juga berfungsi sebagai penguat kemandirian. Aturan untuk merapikan mainan, menjaga barang pribadi, makan sendiri, dan menyelesaikan tugas sederhana menciptakan ekspektasi perilaku yang jelas bagi anak. Ketika aturan tersebut diterapkan secara konsisten, anak memperoleh pengalaman bahwa setiap aktivitas memiliki tanggung jawab yang harus diselesaikan. Selain itu, keberadaan teman sebaya yang telah mampu melakukan tugas secara mandiri mendorong anak lain untuk mengamati dan mengikuti perilaku tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter dan kemandirian tidak hanya terjadi melalui hubungan guru dengan anak, tetapi juga melalui interaksi sosial di lingkungan sekolah.

Temuan tersebut menegaskan bahwa budaya sekolah merupakan mekanisme internalisasi nilai yang penting. Nilai PAI menjadi lebih mudah diterima ketika anak menjumpai kesesuaian antara materi yang disampaikan, contoh yang diperlihatkan guru, aturan yang diberlakukan, dan kebiasaan yang dipraktikkan dalam lingkungan sekolah. Apabila anak diajarkan tentang tanggung jawab, tetapi orang dewasa selalu mengambil alih tugasnya, maka proses internalisasi menjadi lemah. Sebaliknya, keselarasan antara pengajaran dan praktik memberikan pengalaman nilai yang lebih utuh. Meskipun demikian, keberhasilan integrasi nilai PAI di sekolah juga dipengaruhi oleh kesinambungan pembiasaan di rumah. Data wawancara menunjukkan bahwa anak yang terlalu banyak dilayani cenderung lebih mudah bergantung kepada orang lain ketika berada di sekolah. Kondisi ini menunjukkan bahwa lingkungan keluarga dapat memperkuat ataupun melemahkan pembentukan kemandirian yang dilakukan sekolah. (Syifa et al., 2023) menemukan bahwa peran dan pola asuh orang tua, melalui kerja sama antara orang tua dan sekolah, berpengaruh terhadap kemandirian anak. Kerja sama tersebut membantu anak menjalankan tugas tanpa selalu bergantung pada orang lain, baik di rumah maupun di sekolah.

Pertemuan parenting, buku penghubung, dan grup komunikasi kelas yang digunakan TK Islam Nogosari menjadi sarana untuk menyelaraskan praktik pendidikan antara sekolah dan keluarga. Keselarasan diperlukan agar nilai tanggung jawab, kedisiplinan, adab, dan kemandirian tidak berhenti ketika anak meninggalkan lingkungan sekolah. Internalisasi nilai kemandirian melalui kegiatan

parenting juga didukung oleh temuan (Putra et al., 2022), yang menempatkan keterlibatan orang tua sebagai bagian penting dari pembentukan perilaku mandiri anak. Secara keseluruhan, hasil penelitian memperlihatkan bahwa integrasi nilai-nilai PAI di TK Islam Nogosari membentuk suatu ekosistem pendidikan yang menghubungkan pembelajaran, kegiatan keagamaan, rutinitas sehari-hari, budaya sekolah, dan keterlibatan keluarga. Karakter Islami tampak dalam tumbuhnya sikap religius, sopan, disiplin, dan bertanggung jawab. Sementara itu, kemandirian terlihat dari meningkatnya kepercayaan diri, kemauan untuk mencoba, serta kemampuan anak mengurus kebutuhan pribadinya. Temuan ini menegaskan bahwa karakter Islami dan kemandirian bukan dua capaian yang terpisah. Kemandirian justru menjadi manifestasi operasional dari nilai tanggung jawab, disiplin, kesabaran, dan kesungguhan yang bersumber dari pendidikan Islam.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan karakter Islami dan kemandirian anak usia dini di TK Islam Nogosari dilaksanakan melalui dua metode utama, yaitu pembiasaan dan keteladanan. Kedua metode tersebut diterapkan secara terpadu karena anak usia dini lebih mudah memahami nilai melalui pengalaman langsung, pengulangan, dan contoh nyata daripada penjelasan yang bersifat abstrak. Pembiasaan memberikan kesempatan kepada anak untuk mempraktikkan perilaku secara berulang, sedangkan keteladanan menyediakan model perilaku yang dapat diamati dan ditiru. Metode pembiasaan diterapkan melalui kegiatan yang rutin, berulang, dan konsisten. Kegiatan tersebut meliputi mengucapkan salam, membaca Iqra, menghafalkan doa dan hadis pendek, membaca basmalah sebelum makan, menggunakan tangan kanan, merapikan mainan, memakai sepatu, membawa tas, dan makan sendiri. Setiap kegiatan tidak hanya mengembangkan keterampilan anak, tetapi juga memuat nilai religius, kesopanan, kedisiplinan, dan tanggung jawab. Hal ini menunjukkan bahwa pembiasaan di TK Islam Nogosari diarahkan pada pembentukan karakter secara utuh, bukan sekadar keteraturan perilaku.

Pembiasaan nilai-nilai Islami dilakukan dengan menghubungkan ajaran agama dengan pengalaman sehari-hari anak. Doa dikaitkan dengan aktivitas tertentu, salam dipraktikkan ketika bertemu, sedangkan adab makan diterapkan saat anak menikmati bekalnya. Pola tersebut membantu anak memahami bahwa ajaran Islam tidak hanya berupa pengetahuan atau hafalan, tetapi menjadi pedoman dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. (Oktaviana et al., 2022) menjelaskan bahwa metode pembiasaan memiliki peran penting dalam pendidikan akhlak anak usia dini serta dapat mendukung terbentuknya karakter disiplin dan bertanggung jawab. Dalam membentuk kemandirian, pembiasaan diterapkan dengan memberikan kesempatan kepada anak untuk mencoba menyelesaikan tugas sederhana sebelum memperoleh bantuan. Anak diarahkan memakai sepatu, makan, merapikan mainan, dan mengurus perlengkapan pribadinya secara mandiri. Guru tetap memberikan pendampingan, tetapi tidak langsung mengambil alih tugas anak. Pendampingan seperti ini penting agar anak memperoleh pengalaman berhasil melalui usahanya sendiri.

Proses tersebut menunjukkan bahwa kemandirian tidak terbentuk secara instan, tetapi melalui latihan yang dilakukan secara bertahap. Pada awal masuk sekolah, sebagian anak masih menangis ketika ditinggalkan orang tua, meminta disuapi, atau membutuhkan pendampingan ke toilet. Melalui rutinitas yang konsisten, ketergantungan tersebut secara perlahan diarahkan menuju kemampuan mengurus diri. (Wahyuni & Al Rasyid, 2022) menemukan bahwa pembiasaan dan dukungan orang tua berpengaruh terhadap kemandirian anak. Artinya, latihan yang berulang perlu disertai dukungan emosional dan penguatan positif dari orang dewasa. Kegiatan pembiasaan juga dikemas dalam suasana yang menyenangkan. Ketika selesai bermain, misalnya, anak diajak menyanyikan lagu “Beres-Beres” sambil mengembalikan mainan ke tempatnya. Penggunaan lagu membantu anak memahami waktu peralihan kegiatan sekaligus mengurangi kesan bahwa merapikan mainan merupakan beban. Kegiatan tersebut menanamkan nilai tanggung jawab, disiplin, kerja sama, dan kepedulian terhadap lingkungan kelas. Adapun metode keteladanan diterapkan melalui contoh perilaku yang diberikan oleh guru dan orang tua. Guru menjadi model dalam mengucapkan salam, berdoa, berbicara santun, menjaga kebersihan, menaati aturan, dan merapikan barang. Anak mengamati tindakan tersebut, kemudian

menirunya dalam kegiatan sehari-hari. Dengan demikian, keteladanan membantu mengubah nilai yang abstrak menjadi perilaku konkret yang mudah dipahami oleh anak.

Keteladanan memiliki posisi penting karena anak tidak hanya belajar dari perkataan, tetapi juga dari tindakan orang dewasa. Jika guru mengajarkan kesopanan, guru perlu memperlihatkan cara berbicara yang santun. Jika anak diminta disiplin dan bertanggung jawab, guru juga harus menunjukkan konsistensi dalam menjalankan aturan. Keselarasan antara ucapan dan tindakan membuat nilai yang diajarkan lebih mudah diterima anak. (Ellawati et al., 2023) menegaskan bahwa penanaman nilai agama pada anak usia dini memerlukan strategi guru yang kontekstual serta kerja sama dengan keluarga. Keteladanan juga berperan dalam melatih kemandirian. Guru tidak hanya meminta anak melakukan tugas, tetapi terlebih dahulu memperagakan langkah-langkahnya. Setelah memperoleh contoh, anak diberi kesempatan untuk mencoba. Apabila anak mengalami kesulitan, guru memberikan petunjuk atau bantuan secukupnya. Bantuan kemudian dikurangi seiring dengan meningkatnya kemampuan anak. Pola ini membuat anak tetap merasa aman tanpa kehilangan kesempatan untuk belajar mandiri.

Selain guru dan orang tua, teman sebaya juga menjadi model perilaku. Hasil wawancara menunjukkan bahwa anak termotivasi memakai sepatu atau pergi ke toilet sendiri setelah melihat temannya mampu melakukan hal tersebut. Perilaku positif teman sebaya mendorong anak untuk mencoba karena model yang diamatinya memiliki usia dan kemampuan yang relatif sama. Namun, guru perlu memastikan bahwa perbandingan antaranak tidak digunakan untuk mempermalukan anak yang perkembangannya lebih lambat. Pembiasaan dan keteladanan dalam penelitian ini memiliki hubungan yang saling menguatkan. Keteladanan memberikan contoh mengenai perilaku yang perlu dilakukan, sedangkan pembiasaan memberikan kesempatan untuk mengulang perilaku tersebut. Prosesnya bergerak dari mengamati, meniru, mempraktikkan, hingga membiasakan. (Wahab & Kahar, 2023) juga menemukan bahwa pembiasaan dan keteladanan menjadi strategi penting dalam penanaman nilai kepada anak usia dini. Keberhasilan kedua metode tersebut memerlukan keselarasan antara sekolah dan keluarga. Apabila anak dibiasakan makan dan merapikan barang sendiri di sekolah, tetapi seluruh kebutuhannya selalu dilayani di rumah, proses pembentukan kemandirian dapat terhambat. Oleh karena itu, TK Islam Nogosari menjalin komunikasi dengan orang tua melalui pertemuan parenting, buku penghubung, dan grup kelas. (Syifa et al., 2023) menunjukkan bahwa pola asuh dan kerja sama antara orang tua dan sekolah berpengaruh terhadap perkembangan kemandirian anak.

Berdasarkan temuan tersebut, metode pembiasaan dan keteladanan di TK Islam Nogosari bekerja melalui proses pengamatan, peniruan, pengulangan, pendampingan, dan penguatan. Pembiasaan menghasilkan keteraturan perilaku, sedangkan keteladanan menyediakan contoh yang konkret. Perpaduan keduanya mendukung terbentuknya karakter Islami yang ditunjukkan melalui sikap religius, sopan, disiplin, dan bertanggung jawab, serta kemandirian yang terlihat dari kepercayaan diri, kemauan mencoba, dan kemampuan anak mengurus kebutuhan sederhana. Temuan penting penelitian ini adalah bahwa pembentukan karakter Islami dan kemandirian tidak berjalan secara terpisah. Kemandirian menjadi wujud konkret nilai tanggung jawab, disiplin, kesabaran, dan amanah. Dengan demikian, pembiasaan dan keteladanan di TK Islam Nogosari tidak hanya mengarahkan anak untuk mengetahui nilai-nilai Islam, tetapi juga membantu anak mempraktikkan nilai tersebut dalam perilaku sehari-hari.

5. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, integrasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter Islami dan kemandirian anak usia dini di TK Islam Nogosari dilaksanakan melalui kegiatan pembelajaran, kegiatan keagamaan, kegiatan sehari-hari, dan budaya sekolah. Integrasi tersebut tampak dalam pembiasaan membaca Iqra, menghafalkan doa harian dan hadis pendek,

mengucapkan salam, menerapkan adab makan, menaati aturan kelas, merapikan mainan, serta mengurus kebutuhan pribadi. Pelaksanaan kegiatan tersebut menghasilkan pembentukan karakter Islami yang ditunjukkan melalui sikap religius, sopan, disiplin, dan bertanggung jawab, serta kemandirian yang terlihat dari kepercayaan diri, kemauan mencoba, dan kemampuan anak mengurus dirinya sendiri. Metode pembiasaan diterapkan melalui kegiatan yang dilakukan secara rutin, berulang, konsisten, dan menyenangkan. Sementara itu, metode keteladanan diterapkan melalui contoh perilaku positif yang diberikan oleh guru dan orang tua, kemudian diamati dan ditiru oleh anak. Kedua metode tersebut saling melengkapi melalui proses mengamati, meniru, mempraktikkan, dan membiasakan perilaku. Keberhasilannya didukung oleh konsistensi aturan kelas, penguatan positif, lingkungan teman sebaya, dan kerja sama antara sekolah dengan orang tua. Dengan demikian, pembentukan karakter Islami dan kemandirian di TK Islam Nogosari merupakan proses terpadu yang menghubungkan pengenalan nilai-nilai PAI dengan praktik nyata dalam kehidupan anak sehari-hari.

6. Daftar Pustaka

- Aini, N. Q., Fatur Rahman, N., & Darmawan, D. (2023). Penerapan penguatan pendidikan karakter melalui metode pembiasaan guna pembentukan kemandirian anak usia dini di KB Azzahroh Serang. *JECIE (Journal of Early Childhood and Inclusive Education)*, 6(2), 98–113. <https://doi.org/10.31537/jecie.v6i2.1051>
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design (Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches)*. In *Society*.
- Dewi, T. A., & Widyasari, C. (2022). Keterlibatan orang tua dalam mengembangkan karakter kemandirian anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 5691–5701. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.3121>
- Dini, H. A., & Muqowim. (2023). Analisis Pembelajaran dalam Meningkatkan Kemandirian pada Anak Usia 5–6 Tahun. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 398–405. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.3693>
- Ellawati, Darihastining, S., & Sulistyowati, H. (2023). Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Ayah Karya Andrea Hirata: Nilai Religius Dan Nilai Kerja Keras. *Enggang: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 3(2), 1–8.
- Harahap, F. P. S., Kholijah, A., & Agustini, R. (2026). Ragam strategi guru dalam menanamkan nilai-nilai karakter Islami pada anak usia dini: Sebuah studi deskriptif. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 859–871. <https://doi.org/10.37985/murhum.v7i2.2490>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (1994). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Library of Congress Cataloging-in-Publication Data.
- Na'u, F. F. M., & Listyaningrum, E. M. (2023). Menanamkan kemandirian pada anak usia 5–6 tahun melalui pembiasaan sehari-hari. *Jurnal Inovasi Pembelajaran Di Sekolah*, 4(2), 372–380. <https://doi.org/10.51874/jips.v4i2.128>
- Oktaviana, A., Marhumah, Munastiwi, E., & Na'imah. (2022). Peran Pendidik dalam Menerapkan Pendidikan Akhlak Anak Usia Dini melalui Metode Pembiasaan. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 5297–5306. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2715>
- Pulungan, N. H., & Hayati, N. (2024). Integrasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan anak usia dini perspektif hadis. *TILA: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 4(2), 528–538. <https://doi.org/10.56874/tila.v4i2.2011>
- Putra, H. M., Prakasa, A., & Kurniati, P. (2022). Internalisasi Nilai Kemandirian Anak melalui Parenting. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 3846–3854. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2342>
- Sufiani, Putra, A. T. A., & Raehang. (2022). Internalisasi Nilai Pendidikan Agama Islam dalam

- Pembelajaran di Raudhatul Athfal. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 62–75. <https://doi.org/10.37985/murhum.v3i2.129>
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. CV. Alfabeta.
- Syifa, N., Rachman, A., & Asniwati. (2023). Kerjasama Orang Tua dengan Sekolah dan Pola Asuh Orang Tua Berpengaruh terhadap Kemandirian Anak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 384–397. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.3745>
- Wahab, G., & Kahar, M. I. (2023). Implementasi Metode Pembiasaan dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3).
- Wahyuni, & Al Rasyid, H. (2022). Pengaruh Pembiasaan, Kecerdasan Emosional dan Dukungan Orang Tua terhadap Kemandirian Anak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 3034–3049. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2301>